

## BAB V

### PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN SERTA IMPLIKASI

Dalam Bab terakhir ini diketengahkan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian. Pembahasan dilakukan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil-hasil studi terdahulu, baik yang telah dikemukakan dalam Bab II maupun yang di luar isi bab tersebut.

Pada bagian berikutnya, dikemukakan kesimpulan-kesimpulan penelitian ini. Selanjutnya implikasi-implikasi penelitian ini diangkat, mencakup implikasi teoritis, implikasi praktis dan implikasi bagi penelitian-penelitian lebih lanjut.

#### A. Pembahasan

Pembahasan hasil-hasil penelitian ini dilakukan dengan mengacu kepada pokok-pokok masalah yang diteliti. Hal seperti ini mencakup gambaran umum karakteristik sampel penelitian yaitu hubungan ketergantungan prestasi belajar siswa pada disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar dengan segala aspeknya yang dilakukan di sekolah.

##### 1. Gambaran Umum Sumber Data

Studi ini memberikan gambaran bahwa disiplin kerja guru sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai pada individu yang secara sosial dapat diterima dan dibenarkan. Tanpa disiplin, anarkisme akan tumbuh, sebaliknya disiplin

yang cenderung koersif akan menumbuhkan otoritarianisme.

Disiplin yang dimaksud dalam studi ini bukanlah yang koersif dan otoriter, tetapi disiplin yang layak dikembangkan dalam konteks pengembangan kepribadian yang kreatif adalah disiplin diri (self-discipline), yakni disiplin yang lahir atas dasar kesadaran individu sendiri, bukan yang berasal dari paksaan orang lain atau dari luar. Suatu kreativitas dan aktivitas sulit untuk lahir tanpa disiplin-diri. Untuk lahirnya kreativitas dan aktivitas, diperlukan adanya komitmen yang kuat terhadap tugas-tugas yang dilakukan. Suatu komitmen mengimplikasikan disiplin diri dalam kegiatan yang dilakukan.

Berbagai studi yang dihiatkan hasilnya oleh Clark (1983), mencatat bahwa disiplin-diri merupakan salah satu karakteristik kepribadian bagi guru dalam pelaksanaan proses interaksi di sekolah. Dalam masalah disiplin kerja guru ini, yang paling penting adalah adanya konsistensi mengenai apa yang seyogyanya menjadi pedoman dalam pelaksanaan tugasnya.

Bahkan dalam rangkaian studi Liekbert dkk.(1979), terungkap bahwa kreativitas dan aktivitas itu hanya terdapat dalam diri orang-orang yang bersifat bersifat predictable. Konsistensi dan predictability disiplin sangat penting bagi berkembangnya pribadi-pribadi yang kreatif dan aktif dalam bekerjanya.

Studi ini lebih jauh mengungkapkan bahwa, guru sebagai orang yang paling bermakna dalam kehidupan anak di sekolah. Guru dapat berbuat banyak dalam rangkaian mengembangkan prestasi belajar yang dicapai siswanya.

Usaha ini dapat dilakukan dengan menciptakan interaksi yang berkualitas melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dilakukan tanpa ada paksaan dari mana datangnya, bahkan sebaliknya dengan penuh kesadaran diri sendiri melakukan tugas dengan sebaik-baiknya. Sekolah dan guru dapat berbuat banyak untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajar siswanya.

## 2. Hubungan kontingensi prestasi belajar siswa pada disiplin kerja guru.

Dalam Bab II diketengahkan secara komprehensif tentang disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Jika diangkat kembali dalam pembahasan ini, kondisi-kondisi tersebut antara lain melakukan aktivitas-aktivitas atau kegiatan yang dituntut sebagai seorang profesional kependidikan dalam tugas mendidik dan mengajar siswa menjadi manusia yang pandai, berbudi luhur, berguna bagi dirinya keluarga, masyarakat dan negara.

Guru memegang peranan sangat penting dalam mengembangkan kreativitas dan prestasi belajar siswa, karena gurulah satu-satunya sumber otoritas dalam kelas, manakala

proses belajar mengajar tengah berlangsung.

"The teacher is single source of authority in the classroom while in the home both parents are source of authority"<sup>1</sup>

Manakala proses belajar mengajar mulai berlangsung guru dan siswalah yang mengetahui apa yang tengah berlangsung dalam kelas. Sedemikian pentingnya peranan guru, di Amerika Serikat dinamakan guru sebagai "foster parents", Bahkan dalam sistem dan model pendidikan dan pengajaran yang bagaimanapun, guru akan dominan peranannya, dalam apa yang disebut Cara Belajar Siswa Aktif sekalipun. Interaksi yang berlangsung antara siswa dengan guru merupakan faktor yang mendasar dan menentukan iklim kelas secara keseluruhan.

Guru melakukan kegiatan dengan menunjukkan disiplin kerja yang tinggi akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswanya. Guru menghadapi peranan yang cukup penting dalam pembangunan ini, maka sudah seyogyanya guru memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugasnya.

Ada tiga tugas pokok bagi seorang guru yaitu :

1. Tugas Profesional
2. Tugas Manusiawi
3. Tugas Kemasyarakatan

---

<sup>1</sup>Powell, M., The Psychology of Adolescence, New York, The Bobbs - Merrill Co., 1963, h. 259

Guru melakukan tugas profesional adalah tugas yang berkenaan dengan profesinya. Tugas guru mencakup tugas tugas mendidik, mengajar, melatih serta mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang ketahanan sekolah. Tugas profesional ini berkaitan erat dengan disiplin kerja guru dalam pelaksanaan tugasnya.

Yang dimaksud dengan tugas manusiawi yaitu tugasnya sebagai manusia yang memanusiakan siswa atau manusia. Dalam hal ini, guru bertugas mewujudkan dirinya dalam arti merealisasikan seluruh potensi yang dimilikinya, melakukan outo-identifikasi dan outo-pengertian untuk mendapatkan diri dalam keseluruhan kemanusiaan, sesuai dengan harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Sedangkan yang dimaksud dengan tugas kemasyarakatan guru, ialah tugas sebagai anggota masyarakat dan negara. Guru bertugas mendidik dan mengajar yang sekaligus membimbing siswa dalam kehidupan bermasyarakat, ikut berpartisipasi dalam membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara. Tugas yang ketiga ini adalah sebagai perancang masa depan dan sebagai penggerak dalam pembangunan dan kemajuan. Hanya ditangan manusia-manusia yang mempunyai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku, mempunyai kesadaran dan kedisiplinan yang tinggi serta bertanggung jawab atas apa

yang akan dikerjakan, maka kemajuan dan tujuan pendidikan terealisasi adanya.

Ketiga tugas pokok tersebut tercermin secara terpadu dalam setiap penampilan pada proses belajar-mengajar yang dilakukan.

Untuk dapat melakukan kegiatan proses belajar-mengajar secara profesional dan berdisiplin kerja tinggi adalah menjadi dambaan dari lembaga pendidikan dan orang tua siswa. Tindakan, kegiatan guru yang baik dalam proses belajar-mengajar dapat menjadikan siswa belajar dengan lebih tekun, giat dan bermanfaat, yang berarti pula merupakan salah satu faktor dan usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan analisa teoritis dengan membandingkan kembali dengan hipotesis penelitian, hasil studi ini tidak seluruhnya sesuai dengan hipotesis tersebut. Dalam penelitian ini dihipotesiskan bahwa ada ketergantungan prestasi belajar siswa pada disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar, maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai siswanya.

Dalam penelitian, secara umum memang memberikan pengujian yang sangat berarti, di mana diperoleh hasil perhitungan  $\chi^2$   $(\chi^2)_{hitung} = 51,90 > \chi^2(\chi^2)_{tabel} 0,99 (12)$  sebesar = 26,2.

Ini berarti bahwa memang terdapat hubungan antara disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar dengan prestasi belajar siswa yang dicapai. Walaupun pengujian ini diterima dan terbukti, tetapi untuk lebih meyakinkan lagi pengujian tersebut adalah dengan mencari besarnya derajat hubungan antara prestasi belajar siswa pada disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar yang dilakukan. Di sini diperoleh koefisien kontingensi  $C = 0,752$ . Menurut teori yang berlaku, nilai  $C$  ini dibandingkan dengan nilai  $C_{maks.} = 0,866$ . Makin dekat harga  $C$  kepada  $C_{maks.}$  makin besar derajat hubungan antara kedua faktor tersebut. Hasil perhitungan besarnya derajat determinasi keseluruhan disiplin kerja guru terhadap prestasi belajar siswa 86,78 %. Keadaan ini bila di lihat dalam kurve normal berada dalam posisi tinggi.

Dengan demikian secara umum mengenai pengujian hipotesis ini terbukti dan dapat diterima, dengan kata lain makin tinggi disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar, makin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai siswanya.

Selanjutnya untuk lebih merinci hasil penelitian ini yang berdasarkan hipotesis dan dijabarkan dengan sub hipotesis sesuai dengan aspek-aspek disiplin kerja, maka berikut ini disampaikan pokok pembahasannya, dan diketengahkan hasilnya sebagai berikut :

a. Dalam pembahasan ini akan dibuktikan hubungan ketergantungan prestasi belajar yang dicapai siswa pada aspek disiplin kerja guru, dalam hal ketaatan, kepatuhan dan ketentuan jam kerja sekolah.

Dari hasil perhitungan menunjukkan, bahwa hipotesis yang berkaitan dengan disiplin kerja guru ini diterima karena  $\chi^2_{hitung} = 26,57 > \chi^2_{tabel} 0,95 (12) = 21,0$ . Ini berarti bahwa tinggi rendahnya disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar aspek kepatuhan, ketaatan dan ketentuan norma jam kerja sekolah menentukan prestasi belajar siswa. Nilai koefisien kontingensi  $C$  yang diperoleh = 0,632, sedangkan  $C_{maks.}$  dengan  $m = 4$  sebesar 0,866. Makin dekat hagra  $C$  kepada  $C_{maks.}$  maka makin besar derajat ketergantungannya antara kedua faktor, demikian pula sebaliknya makin kecil derajat ketergantungannya, maka makin tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut.

Dari hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa sumbangan aspek ketaatan, kepatuhan dan keberadaan ketentuan peraturan jam kerja sekolah dapatlah memberikan sumbangan yang berarti dalam usaha pencapaian prestasi belajar siswa.

b. Dalam pembahasan berikut ini akan dibuktikan hubungan ketergantungan prestasi belajar yang dicapai siswa pada aspek disiplin kerja guruyaitu pembuatan program pengajaran yang dilakukan guru. Dari hasil perhitungan, menunjukkan bahwa hipotesis yang berkaitan dengan variabel ini ternyata ditolak.  $\chi^2_{hitung} = 13,22 < \chi^2_{tabel} 0,95 (12) = 18,5$



Ini berarti bahwa tinggi rendahnya disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar aspek pembuatan program pengajaran tidak menentukan prestasi belajar siswa. Nilai koefisien kontingensi  $C$  yang diperoleh = 0,533, sedangkan  $C_{maks.} = 0,866$ . Makin dekat harga  $C$  kepada  $C_{maks.}$  maka makin besar derajat ketergantungannya antara kedua variabel, demikian pula sebaliknya. Dari hasil perhitungan di atas dapat di katakan bahwa sumbangan aspek aktivitas guru dalam penyusunan dan pembuatan program pengajaran tidaklah berarti dalam memberikan sumbangan dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswanya. Tetapi derajat determinasi dalam kurve normal menunjukkan tingkatan 63,86 % yaitu sedang.

c. Dalam pembahasan berikut ini akan dibuktikan hubungan ketergantungan prestasi belajar yang dicapai siswa pada aspek disiplin kerja guru yaitu aktivitas dan kreativitas pembuatan Satuan Pelajaran yang dilakukan sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar.

Dari hasil perhitungan, menunjukkan bahwa hipotesis yang berkaitan dengan variabel ini ternyata diterima.

$$(Chi^2_{hitung} = 29,10 > Chi^2_{tabel\ 0,90\ (12)} = 18,5$$

Ini berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar siswa ada ketergantungan pada disiplin kerja guru dalam aspek pembuatan Satuan Pelajaran sebelum melakukan tugasnya.

Nilai koefisien kontingensi  $C$  yang diperoleh = 0,649

$C_{maks} = 0,866$ . Makin dekat harga  $C$  kepada  $C_{maks}$ , makin besar derajat ketergantungan antara dua variabel, demikian pula untuk sebaliknya. Dari hasil perhitungan di atas dapat dikatakan bahwa sumbangan aspek aktivitas guru dalam pembuatan Satuan Pelajaran sebelum mengajar, memberikan sumbangan yang berarti bagi pencapaian prestasi belajar siswa. Derajat determinasi dari ketergantungan ini menunjukkan tingkatan 74,94% pada kurve normal yang sedang.

d. Dalam pembahasan berikut akan dibuktikan hubungan ketergantungan prestasi belajar yang dicapai siswa pada aspek disiplin kerja guru yaitu aspek penggunaan metode dan pemakaian alat bantu mengajar dalam setiap penampilan.

Dari hasil perhitungan, menunjukkan bahwa hipotesis yang berkaitan dengan sub variabel ini ialah ternyata ditolak. ( $\chi^2$ )<sub>hitung</sub> = 17,76 <  $\chi^2$  tabel 0,90 (8) = 18,5 Hasil ini berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar siswa pada disiplin kerja guru aspek penggunaan metode dan alat bantu mengajar kurang berarti atau tidak ada ketergantungan. Sumbangan disiplin kerja guru pada aspek ini kurang memberi sumbangan yang berarti bagi pencapaian prestasi belajar siswa. Nilai koefisien kontingensi  $C = 0,555$  Nilai ini makin jauh pada  $C_{maks}$  berarti sumbangan ketergantungan aspek ini pada prestasi belajar siswa memang kecil.

e. Dalam pembahasan berikut ini akan dibuktikan hubungan ketergantungan prestasi belajar siswa pada aspek disiplin kerja guru yaitu aspek pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dilaksanakannya.

Dari hasil perhitungan, menunjukkan bahwa hipotesis yang berkaitan dengan sub variabel ini ternyata diterima. ( $\text{Chi}_{\text{hitung}}^2 = 22,75 > \text{Chi}_{\text{tabel}}^2 0,95 (12) = 21,0$ )  
 Dari hasil ini berarti bahwa makin tinggi prestasi belajar yang dicapai siswa, karena ada ketergantungan dari disiplin kerja guru yang tinggi dalam hal aspek pelaksanaan proses belajar-mengajar secara sistematis dan sesuai dengan satuan pelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Sumbangan disiplin kerja guru dalam aspek ini sangat berarti karena nilai koefisien kontingensi yang didapat dari  $C = 0,602$  dan mendekati nilai  $C_{\text{maks}}$  sebesar  $= 0,866$ . Demikian pula derajat determinasi aspek kegiatan proses belajar-mengajar terhadap prestasi belajar siswa sebesar  $69,53 \%$  yang berarti sedang.

f. Dalam pembahasan berikutnya akan dibuktikan hubungan ketergantungan prestasi belajar siswa pada disiplin kerja guru aspek evaluasi hasil belajar siswa yang dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Dari hasil perhitungan menunjukkan, bahwa hipotesis yang berkaitan dengan variabel ini ternyata diterima.

( $\text{Chi}_{\text{hitung}}^2 = 25,36 > \text{Chi}_{\text{tabel}}^2 0,95 (12) = 21,0$ ).

Dari hasil ini berarti bahwa makin tinggi disiplin kerja aspek melaksanakan evaluasi hasil belajar secara sistematis dan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, maka makin tinggi pula prestasi belajar siswa yang dicapainya. Sumbangan disiplin kerja guru aspek ini sungguh berarti karena nilai koefisien kontingensi yang diperoleh sebesar  $C = 0,623$  dan mendekati  $C_{maks} = 0,866$ . Demikian pula derajat determinasi aspek kegiatan evaluasi belajar siswa terhadap prestasi belajar sebesar  $71,90\%$  yang berarti sedang.

g. Dalam pembahasan terakhir ini khusus ingin melihat hubungan ketergantungan antara disiplin kerja guru wanita dan pria terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Dari hasil yang diperoleh ternyata memang ada perbedaan antara kegiatan yang dilakukan oleh guru pria dan wanita. Guru pria menunjukkan  $Chi^2_{hitung} = 26,67$ , sedang wanita diperoleh  $Chi^2_{hitung} = 23,87$ . Dengan melihat ini dapat diartikan bahwa koefisien kontingensi yang diperoleh untuk pria dengan  $C = 0,632$ , sedang untuk wanita dengan  $C = 0,611$  adalah bahwa disiplin kerja guru yang dilakukannya oleh guru pria lebih mendekati  $C_{maks} = 0,866$ , dengan demikian sifat ketergantungan prestasi belajar siswa yang dicapai itu lebih berarti guru pria dari pada guru wanita. Dan derajat determinasi disiplin kerja guru pria dan wanita terhadap prestasi belajar yang dicapai siswa menunjukkan, untuk pria  $73,03\%$  (sedang) dan wanita  $70,75\%$  (sedang).

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasannya dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Prestasi belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Pontianak, lebih banyak tergantung pada disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar yang dilakukannya. Makin tinggi disiplin kerja guru yang dilakukan, maka makin tinggi pula tingkat pencapaian prestasi belajar siswanya.

2. Prestasi belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Pontianak, juga tergantung pada aspek disiplin kerja guru dalam ketaatan, kepatuhan dan ketentuan jam kerja sekolah. Tinggi rendahnya disiplin kerja guru aspek ini sangat begitu berarti terhadap peningkatan prestasi belajar yang dicapai siswanya. Dengan keberartian ini kemungkinan besar karena aspek ini dapat menyentuh langsung pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dilakukan guru. Walaupun demikian sumbangan dari aspek disiplin ini terhadap prestasi belajar siswa di sekolah tetap dituntut keberadaannya.

3. Prestasi belajar siswa kelas V dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Pontianak, tidak tergantung pada disiplin kerja guru aspek

kegiatan pembuatan Program Pengajaran sekolah. Tinggi rendahnya disiplin kerja pada aspek ini kurang berarti terhadap peningkatan pencapaian prestasi belajar siswanya. Ketidak berartian ini kemungkinan disebabkan aspek ini kurang/tidak menyentuh langsung pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dilakukan guru. Program Pengajaran memang perlu keberadaan, namun pembuatan dan penyusunan Program Pengajaran biasanya sudah ditentukan dan tidak boleh menyimpang dari Garis-garis Besar Program Pengajaran yang telah ditentukan pemerintah. Penjabaran GBPP dalam Program Pengajaran memang perlu pemikiran dan penjabaran yang teliti serta keterlibatan guru-guru yang akan melaksanakan program tersebut. Walaupun disiplin kerja guru dalam aspek ini, kurang memberikan arti bagi pencapaian prestasi belajar siswa, tetapi kegiatan-kegiatan guru yang menyangkut tugas ini merupakan suatu tugas yang harus dilaksanakan sebelum tahun ajaran dimulai.

4. Prestasi Belajar siswa dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Pontianak, tergantung pada disiplin kerja guru aspek pembuatan Satuan Pelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan proses belajar-mengajar dilakukan. Makin tinggi disiplin kerja guru aspek pembuatan Satuan Pelajaran yang dilakukan secara sistematis sebelum mengajar, maka makin tinggi pencapaian prestasi belajar siswanya. Hal ini memang suatu kenyataan, apabila guru sebelum melakukan

kegiatan proses belajar-mengajar lebih dahulu menyusun Satuan Pelajaran. Satuan Pelajaran menjadi penting keberadaannya karena di dalamnya memuat hal-hal secara terinci tentang materi yang akan disampaikan dalam mengajarnya. Satuan Pelajaran menjadi pedoman kegiatan guru dalam menyampaikan bidang studi kepada siswanya. Di dalam Satuan Pelajaran juga memuat secara sistematis strategi penyampaian bidang studi yang akan dilaksanakan. Untuk itu keberadaan Satuan Pelajaran dan isi yang terdapat di dalamnya benar-benar sangat diperlukan, karenanya setiap guru yang akan melakukan kegiatan proses belajar-mengajar wajib membuat Satuan Pelajaran.

5. Prestasi belajar siswa dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Pontianak, tidak tergantung pada disiplin kerja guru aspek penggunaan metode dan pemakaian alat bantu mengajar dalam setiap penampilan dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan guru. Hal ini tidak cukup bukti untuk menarik kesimpulan, bahwa semestinya apabila guru menggunakan metode mengajar yang tepat, pemakaian alat bantu mengajar yang baik prestasi belajar siswa akan baik pula. Dari hasil yang diperoleh kenyataannya memang demikian, tidak ada ketergantungan antara aspek pemakaian dan penggunaan metode dan alat bantu mengajar terhadap prestasi belajar siswa yang dicapainya. Kenyataan ini memang beralasan, sebab dalam kenyataannya guru memang mencantumkan metode mengajar

yang baik dan penggunaan alat bantu mengajar dalam Satuan Pelajaran, tetapi dalam pelaksanaannya yang penulis observasi langsung dari Satuan Pelajaran dan pelaksanaan proses belajar-mengajar tidaklah sesuai. Oleh karena secara signifikan dapat diramalkan bahwa apabila guru dalam pelaksanaan tugasnya (mengajar), menggunakan metode dan alat bantu seperti yang tertera dalam Satuan Pelajaran akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswanya.

6. Prestasi belajar yang dicapai siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Pontianak tergantung pada disiplin kerja guru aspek kegiatan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas. Makin tinggi disiplin kerja guru pada aspek ini, maka makin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai siswa. Ini memang beralasan dan secara signifikan dapat diramalkan bahwa disiplin kerja guru aspek ini yang dilakukan secara sistematis dan mempedomani Satuan Pelajaran yang dibuatnya dilakukan dengan penuh tanggung jawab, maka prestasi belajar siswa akan makin tinggi pula.

7. Prestasi belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Pontianak, tergantung pada disiplin kerja guru aspek kegiatan evaluasi hasil belajar siswa yang dilakukan dalam kegiatan proses belajar-mengajar di kelas. Makin tinggi disiplin kerja guru aspek kegiatan evaluasi



hasil belajar dalam proses belajar-mengajar, maka makin tinggi pula pencapaian prestasi belajar siswanya. Secara signifikan dapat diramalkan bahwa dalam kegiatan evaluasi hasil belajar siswa itu dilakukan dengan prosedur dan proses yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan, maka hasil belajar siswa ini dapat meningkat. Apalagi bila dalam melakukan evaluasi itu sampai pada tindakan guru menganalisa kesulitan-kesulitan belajar siswanya dan mengadakan remideal hasil belajar siswa.

8. Tidak cukup bukti untuk menarik kesimpulan bahwa disiplin kerja guru wanita dan pria berhubungan secara negatif dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Studi ini membuktikan sebaliknya, bahwa semakin tinggi disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar yang dilakukan makin tinggi prestasi belajar siswa yang dicapainya. Disiplin kerja guru pria lebih tinggi dari pada disiplin kerja guru wanita.

### C. Implikasi

Dari hasil-hasil studi ini dapat diangkat implikasi teoritis, implikasi praktis, dan implikasi bagi penelitian lebih lanjut.

#### 1. Implikasi Teoretis

Ditemukannya sifat ketergantungan yang signifikan antara prestasi belajar yang dicapai siswa pada disiplin

kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar, dan menempatkan kegiatan disiplin kerja guru itu menjadi penting bagi peningkatan prestasi belajar di sekolah. Dalam studi ini, disiplin kerja guru yang mengacu kepada kegiatan proses belajar-mengajar yang dilakukan guru dalam bentuk kegiatan kreativitas dan aktivitasnya, yakni makin tinggi disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar, makin tinggi prestasi belajar yang dicapai oleh siswanya. Hal ini mendukung teori-teori dan hasil-hasil studi sebelumnya yang menunjuk guru sebagai faktor yang sangat penting dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Dengan diketemukannya derajat determinasi yang signifikan dari disiplin kerja guru dengan prestasi belajar yang dicapai siswanya, maka kecenderungan ini memperkuat teori bahwa guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar hendaknya menyediakan suatu kondisi yang disiplin, termasuk guru yang the significant persons dalam kehidupan siswa di sekolah. Aktivitas-aktivitas guru yang mencerminkan kedisiplinan kerja yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajar siswanya. Hal ini mengingat guru adalah satu-satunya sumber otoritas dalam kelas, pada saat proses belajar berlangsung dan lebih-lebih guru adalah foster parents atau orang tua angkat.

Hasil-hasil studi itu, umumnya menemukan disiplin guru terhadap siswanya, dan kurang melihat bahwa guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar pun perlu disiplin.

Berdasarkan penelitian ini maka diketemukan hubungan ketergantungan antara prestasi belajar siswa pada disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah.

## 2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil-hasil studi ini membawa implikasi sebagai berikut :

Pertama, upaya menciptakan suatu iklim yang kondusif bagi perkembangan dan peningkatan disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Disiplin kerja guru adalah sikap mental yang dimiliki oleh guru yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan dan norma yang berlaku dalam kegiatan proses belajar-mengajar yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam interaksi kegiatan proses belajar-mengajar yang dilakukan guru sangat diperlukan suatu iklim atau kondisi disiplin kerja terhadap pelaksanaan tugas. Dengan menyadari kepentingan dan tanggung jawab dalam meningkatkan hasil yang dicapai belajarnya siswa, maka peranan guru di sini menjadi sangat penting. Kedisiplinan seorang guru bukanlah kedisiplinan yang otoriter, tetapi kedisiplinan yang sadar dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, yang benar-benar keluar dari dalam dirinya sendiri. Artinya kedisiplinan yang ia lakukan tanpa ada paksaan dari manapun datangnya

Dengan kata lain, disiplin kerja guru yang tinggi (bukan otoriter), sangat diperlukan bagi guru dalam membina dan mengembangkan diri siswa untuk belajar lebih baik, dan memperoleh prestasi belajar yang baik pula.

Kedua, sebagai tokoh yang sangat bermakna dan sekaligus sebagai orang tua angkat dalam kehidupan siswa di sekolah, guru dapat berbuat banyak dalam usaha membina dan mengembangkan prestasi belajar siswa, yang tentu saja melalui disiplin diri sendiri akan lebih baik, yang dituangkan melalui interaksi proses belajar-mengajar yang berlandaskan perbedaan individual serta penghormatan secara murni kepada siswa, bukan hanya seyogyanya, melainkan seharusnya. Disiplin kerja guru tidak akan tumbuh subur, dalam iklim proses belajar-mengajar di sekolah yang diliputi suasana anarkisme dan otoritarianisme, dan diliputi berbagai hambatan yang ada.

Ketiga, diperlukan kehati-hatian bagi para guru sebagai sumber kegiatan proses belajar-mengajar dalam menafsirkan disiplin kerja yang tinggi yang penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, karena fenomena masalah disiplin kerja guru ini sangat beraneka ragam dalam menterjemahkannya atau mendefinisikannya. Sekarang ini ada tumpang tindih pengertian, di satu pihak menghendaki disiplin kerja yang tinggi dan keras, dengan segala sangsi hukumnya, di lain pihak disiplin kerja yang

yang tinggi tetapi penuh dengan kesadaran yang keluar dari hati nuraninya yang mendasarkan ketentuan dan norma yang berlaku di lembaga tersebut yang berarti bukan pula membentuk manusia-manusia robot yang hanya tunduk dan patuh pada peraturan dan ketentuan saja, melainkan disiplin kerja yang tinggi dengan penuh kesadaran tentang masa depan yang lebih baik dari yang sekarang.

### 3. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan diperolehnya hasil-hasil dari studi ini, timbul beberapa implikasi bagi studi lebih lanjut.

Pertama, studi terhadap disiplin kerja ini seyogyanya dilihat dari berbagai faktor yang lebih luas, mencakup aspek-aspek pribadi guru itu sendiri, suasana yang menunjang dilaksanakan disiplin itu, serta faktor-faktor internal lainnya, khususnya yang menyangkut masalah tugas guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah.

Perlu dikaji kembali alat ukur yang dipergunakan dalam pengambilan data (angket), dan kepada siapa sebenarnya menanyakan masalah disiplin kerja guru ini dilakukan. Untuk itu perlu dikaji kembali keabsahan hasil studi ini.

Kedua, berdasarkan kenyataan, bahwa prestasi belajar yang dicapai siswa tidak hanya tergantung pada disiplin kerja guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar, maka perlu dikaji kembali faktor-faktor internal siswa yang menyebabkan meningkatnya prestasi belajar yang diperolehnya.

Ketiga, interaksi belajar-mengajar di sekolah hanya merupakan aspek kehidupan sekolah secara keseluruhan. Diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap peranan disiplin siswa dalam belajar, cara-cara mendisiplin kelas yang kondusif dalam meningkatkan hasil belajar, dan usaha-usaha mengembangkan disiplin guru di sekolah.

Keempat, studi perbandingan antara disiplin kerja guru berdasarkan jenis kelaminnya, latar belakang dan status sosial-ekonomi keluarganya, taraf intelegensinya, untuk lebih memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap disiplin kerja yang dilakukan baik guru maupun siswa dalam kaitannya dengan berbagai variabel yang diduga mempengaruhinya.

#### D. Penutup

Dengan selesainya pembahasan, penyimpulan dan pengungkapan implikasi penelitian, selesai pulalah penulisan tesis yang dilakukan. Mudah-mudahan karya ini memberikan sumbangan yang bermakna bagi dunia pendidikan umumnya dan dalam kegiatan proses belajar-mengajar khususnya, yang dilakukan guru-guru, dan tulisan ini dapat memenuhi harapan bagi berbagai pihak.